

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL



**Penilaian Prototipe Aplikasi Discharge Planning Menggunakan
Android**

TIM PENGUSUL

Dede Nasrullah, S.Kep., Ns., M.Kep (0727098702)

Dr. A. Aziz Alimul Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes (0008127401)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

TAHUN 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN**PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

Judul Penelitian : Penilaian Prototipe Aplikasi Discharge Planning Menggunakan Android

Skema : Penelitian

Jumlah Dana : Rp. 15.000.000,-

Ketua Penelitian :

a. Nama Penelitian : Dede Nasrullah, S.Kep., Ns., M.Kep

b. NIDN/NIDK : 0727098702

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : D3 Keperawatan

e. Nomor Hp : 082141712956

f. Alamat Email : dede.nasrullah87@gmail.com

Anggota Penelitian 1 : Dr. A. Aziz Alimul Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes

a. Nama Lengkap : 0008127401

b. NIDN : Universitas Muhammadiyah Surabaya

c. Perguruan Tinggi

Anggota Penelitian 2 : Eviolia Mardinda

a. Nama mahasiswa : 20161660061

b. NIM

Anggota Penelitian 3 : Danny Yoga Pratama

a. Nama mahasiswa : 20161660059

b. NIM

Surabaya, 14 Juni 2020

Mengetahui,
Dekan/Ketua

[Signature]
Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep
 NIP. 197403232005011

Ketua Peneliti

Dede Nasrullah, S.Kep., Ns., M.Kep
 NIDN. 0727098702

Menyetujui,
Ketua LP/LPPM

[Signature]
Dr. Sujinah, M.Pd
 NIK.01202196590004

ABSTRAK

**PENILAIAN PROTOTIPE APLIKASI DISCHARGE PLANNING
MENGUNAKAN ANDROID**

Oleh: Abdul Aziz Alimul Hidayat

Latar Belakang: Badan Narkotika Nasional Sulawesi Selatan mencatat peningkatan jumlah pecandu narkoba di Sulawesi Selatan. Jumlah tersebut berdasarkan jumlah pengguna yang menjalani rehabilitasi. Dari catatan BNN, sejak April 2015 terdapat 1.280 klien yang menjalani rehabilitasi, 1.196 klien pada 2016, 920 klien pada 2017 dan 1.505 klien pada 2018. Beberapa factor prediktor yang dapat mempengaruhi penggunaan narkoba adalah pengetahuan, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan factor lingkungan masyarakat.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi prediktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kabupaten Sidrap.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel terdiri dari 111 responden remaja yang dipilih dengan teknik purposive sampling.

Hasil: Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan (P Value = 0,002), faktor keluarga (P Value= 0,000), faktor teman sebaya (P Value = 0,000), faktor lingkungan sekolah (P Value = 0,001) , dan faktor lingkungan masyarakat (P Value = 0,000) dengan penyalahgunaan narkoba dengan nilai (constant = 0,397) dihitung dengan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$.

Kesimpulan: Perlu dikembangkan program promosi kesehatan dengan presentasi yang mencakup masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja dengan bekerja sama dengan instansi terkait.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Narkoba, Remaja, Pengetahuan, Keluarga, Kelompok Sebaya, Faktor Lingkungan Sekolah

ABSTRACT

PREDICTORS FACTOR OF DRUG ABUSE BY ADOLESCENTS IN SIDRAP, INDONESIA

By: Abdul Aziz Alimul Hidayat

Background: *The South Sulawesi National Narcotics Agency has recorded an increase in the number of drug addicts in South Sulawesi. The number is based on the number of users who are undergoing rehabilitation. From BNN's records, since April 2015 there were 1,280 clients undergoing rehabilitation, 1,196 clients in 2016, 920 clients in 2017 and 1,505 clients in 2018. Some predictor factors that can affect drug use are knowledge, family factors, peer factors, school environmental factors, and community environmental factors.*

Aim: *To identify predictors that influence drug abuse in adolescents in Sidrap Regency.*

Method: *This study used a quantitative research with observational descriptive design, using a cross sectional approach. The sample consisted of 111 teenage respondents chosen using purposive sampling technique.*

Result: *The chi-square test result showed that there was a significant relationship between knowledge factors (P Value = 0.002), family factors (P Value = 0,000), peer factors (P Value = 0,000), school environmental factors (P Value = 0.001), and community environmental factors (P Value = 0,000) with drug abuse with a value (constant = 0.397) calculated by the formula $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$.*

Conclusion: *It is necessary to develop health promotion programs with presentations covering drug abuse problems in adolescents by working with relevant institutions.*

Keywords : *Drug Abuse, Adolescents, Knowledge, Family, Peer Group, School Environment Factors*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus.....	3
1.4 Manfaat.....	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	3
BAB 2	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Konsep Narkoba.....	5
2.1.1. Pengertian Narkoba.....	5
2.1.2. Jenis –Jenis Narkoba.....	8
2.2 Konsep Remaja	12
2.2.1. Pengertian Remaja	12
2.2.2 Bentuk perilaku remaja	13
2.2.3. Faktor-faktor pembentuk perilaku remaja	13
BAB 3	17
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
3.1 Tujuan.....	17
3.1.1 Tujuan Umum.....	17
3.1.2 Tujuan Khusus.....	17
3.2 Manfaat.....	17
3.2.1 Manfaat Teoritis	17
3.2.2 Manfaat Praktis	17
BAB 4	19
METODELOGI PENELITIAN	19
4.1 Desain Penelitian.....	19
4.2 Populasi, Sampel, Sampling.....	19
4.3 Identifikasi Variabel Penelitian	19

4.3.1 Variabel Penelitian.....	19
4.5 Instrumen Penelitian.....	19
4.6 Teknik Analisis	19
BAB 5	21
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	21
5.1 Hasil.....	21
5.2 Pembahasan.....	22
BAB 6	26
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	26
6.1 Rencana jangka pendek:	26
6.2 Rencana jangka panjang:	26
BAB 7	27
PENUTUP	27
7.1 Kesimpulan	27
7.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	29

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah.^{1, 2.} World Drugs Report 2017 (UNODC) menyatakan bahwa sekitar 5% penduduk berusia 15-64 tahun atau seperempat miliar individu (yaitu 158-351 miliar orang) adalah pengguna narkoba di Indonesia.^{2015.} Persentase ini relatif stabil selama satu dekade terakhir (5%)^{3, 4.}

Dari jumlah tersebut, 0,6% dari total populasi dunia telah menggunakan narkoba dan sekitar 29,5 juta orang menderita masalah dan gangguan terkait narkoba yang mengakibatkan ketergantungan narkoba. ^{5.} Iswanti menyatakan, mayoritas pengguna narkoba berusia antara 13-21 tahun, yang termasuk remaja tengah berusia 16 tahun^{6.} Nababan (2008) menyatakan bahwa remaja sangat rentan terhadap narkoba karena mudah terpengaruh oleh teman, sangat ingin tahu, ingin memiliki teman, tanda solidaritas kelompok dan menghilangkan kebosanan.

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar di 13 ibu kota provinsi di Indonesia sebesar 1,77% atau sekitar 3,38 juta orang. Pada tahun 2018, prevalensi penyalahgunaan narkoba

mencapai 3,2% atau setara dengan 2,29 juta orang dan pada tahun 2019 mencapai 4 juta. Badan Narkotika Nasional Sulawesi Selatan mencatat jumlah pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi sebanyak 1.280 klien pada April 2015, 1.196 klien pada tahun 2016, 920 klien pada tahun 2017 dan 1.505 klien pada tahun 2018. Beberapa faktor prediktor yang dapat mempengaruhi penggunaan narkoba adalah pengetahuan, faktor keluarga, faktor teman sebaya, sekolah faktor lingkungan, dan faktor lingkungan masyarakat 7, 8.

Berdasarkan hasil wawancara, Kabupaten Sidrap merupakan wilayah yang rawan penyalahgunaan narkoba khususnya wilayah Kecamatan Lalebata dengan jumlah remaja sebanyak 523 orang. Hampir 75% remaja telah menggunakan narkoba dan daerah tersebut menarik banyak pengedar narkoba. Beberapa remaja merokok rokok elektrik dicampur dengan cairan yang dicampur dengan obat-obatan dan yang lain memiliki teman sebaya yang suka minum alkohol. Pengaruh ini dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba. Ada banyak prediktor yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja, antara lain faktor pengetahuan, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat yang banyak terjadi di Kabupaten Sidrap. Fenomena di atas menunjukkan ancaman penyalahgunaan narkoba pada remaja, jika tidak dikendalikan secara optimal. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kabupaten Sidrap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi dalam menganalisis faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia
2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengenai faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

3. Keluarga dan Remaja

Memberikan informasi dan saran bagi keluarga mengenai pentingnya pengetahuan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Narkoba

2.1.1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, bahan adiktif lainnya.¹ Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan narcotic yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.² Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengistilahkan narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.³

Narkoba adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, dan menidurkan (dapat memabukkan, sehingga dilarang dijual untuk umum). Narkoba mempunyai banyak macam, bentuk, warna, dan pengaruh terhadap tubuh. Akan tetapi dari sekian banyak macam dan bentuknya, narkoba mempunyai banyak persamaan, diantaranya adalah sifat adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat inilah yang menyebabkan pemakai narkoba tidak dapat lepas dari “cengkraman” nya.⁴

Narkoba terdiri dari dua zat, yakni narkotika dan psikotropika. Dan secara

khusus dua zat ini memiliki pengertian, jenis (golongan), serta diatur dengan undang - undang yang berbeda. Narkotika diatur dengan Undang – Undang No.35 Tahun 2009, sedangkan psikotropika diatur dengan Undang – Undang No.5 Tahun 1997. Dua undang – undang ini merupakan langkah pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konferensi PBB Gelap Narkotika Psikotropika Tahun 1988. Narkotika, sebagaimana bunyi pasal 1 UU No.22 Tahun 1997 di definisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik buatan atau semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menimbulkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁵

Berikut beberapa defenisi mengenai narkotika:

Pasal 1 UU No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, disebutkan bahwa: Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.⁶

Smith Kline dan french Clinical staff juga membuat defenisi tentang narkotika sebagai berikut:

Narcotic are drugs which produce insensibility or stupor due to their depressent effect on the central nervous syste. Included in this definition are opium, opium derivaties (morphine, codein, heroin) and synthetic opiates (meperidine, methadone).⁷

Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidak sadaran atau pembiusan di karenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf

sentral. Dalam defenisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu (morphine, codein, heroin) dan candu sintesis (meperidine, methadone).

Hari Sasangka juga menjelaskan bahwa defenisi lain narkotika adalah candu, ganja, cocaine, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut yakni morphine, heroin, codein, hashish, cocaine. Dan termasuk juga narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam Hallucinogen, Depressant, dan Stimulant.⁸

Pengertian narkotika secara farmakologis medis, menurut Ensiklopedia VI adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah VISERAL dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong, masih sadar tapi harus digertak) serta adiksi.⁹

Sementara Psikotropika, menurut UU No. 5 Tahun 1997 pasal 1, didefinisikan psikotropika sebagai: zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹⁰

Jasa psikotropika sangat besar dalam kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tindak operasi yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan. Padahal, obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh.

Sehingga dapat disimpulkan, Narkoba atau narkotika adalah obat atau zat

yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan.¹¹

2.1.2. Jenis –Jenis Narkoba

a. Narkotika

Narkotika adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasanyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari cengkeramannya.¹²

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1997, jenis-jenis narkotika dapat dibagi menjadi 3 golongan.¹³

Golongan I: narkotika yang hanya dapat dipergunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak di tujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Misalnya adalah heroin/putaw, kokain, ganja, dan lain - lain.

Golongan II: narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terkakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan bertujuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mangakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah morfin, petidin, turunan / garam narkotika dalam

golongan tersebut dan lain-lain.¹⁴

Golongan III: narkoba yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah kodein, garam- garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain- lain.

Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan menjadi 3 jenis yaitu narkotika alami, narkotika semisintesis dan narkotika sintesis:¹⁵

1) Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh- tumbuhan (alam) seperti : ganja, hasis, koka, opium.

2) Narkotika Semisintetis

Narkotika semisintetis adalah narkotika alami yang diolah dan menjadi zat adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya, Morfin dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).

3) Narkotika Sintetis

Narkotika sintesis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi). Contohnya: Petidin: untuk obat bius local, operasi kecil, sunat dsb.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche). Berdasarkan undang-undang No.5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan.

Golongan I: adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.

Golongan II: adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

Golongan III: adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

Golongan IV: adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diaxepam, dan lain-lain. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan: depresan, stimulant, dan halusinogen.¹⁶

c. Bahan Adiktif Lainnya

Zat adiktif terdiri dua kata “zat” dan “adiktif” menurut etimologi adalah wujud, hakekat, sesuatu yang menyebabkan ada dan bisa juga berarti substansinya

yang merupakan pembentukan suatu benda. Sementara adiktif berarti sifat ketagihan dan menimbulkan ketergantungan pada pemakainya.¹⁷ Zat menurut Dadang Hawari, adalah bahan atau substansi yang dapat mempengaruhi fungsi berfikir, perasaan dan tingkah laku pada orang yang memakainya. Zat tersebut mengakibatkan kondisi dan bersifat siktif, penyalahgunaannya dapat menimbulkan gangguan penggunaan zat (substance use disorder), yang ditandai dengan perilaku maladaftif yang berkaitan dengan pemakaian zat itu yang lebih dapat kurang dikatakan teratur.

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya: rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, thinner dan zat-zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan. Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba.

Bahan atau zat atau obat yang disalahgunakan sebagai berikut: pertama, sama sekali dilarang, yakni narkotika golongan I (heroin, ganja, kokain) dan psikotropika golongan I (MDMA/ekstasi, LSD, sabu-sabu, dll). Kedua, penggunaannya harus dengan resep dokter, misalnya amfetamin, sedative, dan hipnotika). Ketiga, diperjualbelikan secara bebas, misalnya glue, thinner, dan lain-lain. Dan keempat, ada batas umur dalam penggunaannya, misalnya alkohol dan rokok.

Zat adiktif ini sering pula disebut dengan zat psikoaktif yaitu “zat yang mempunyai pengaruh pada system saraf pusat (otak) sehingga bila digunakan akan mempengaruhi kesadaran, perilaku, pikiran dan perasaan. Penyalahgunaan zat

psikoaktif ini merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat patologik (tidak sehat). Paling sedikit satu bulan lamanya sedemikian rupa penggunaannya sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi social dan pekerjaan. Penekanaan satu bulan lamanya tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, namun menunjukkan demikian seringnya sehingga menimbulkan gangguan fungsi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil disimpulkan bahwa narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif merupakan bahan-bahan yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap system kerja syaraf, menimbulkan perubahan-perubahan khusus kepada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan menimbulkan perubahan- perubahan khusus pada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan mengakibatkan ketergantungan pada diri pemakainya, dan jika dilihat dari sifat adiksinya, maka baik narkotika, psikotropika, maupun alcohol ketiganya dapat digolongkan kepada zat adiktif yang bersifat psikoaktif.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Batasan remaja menurut WHO adalah suatu masa dimana secara fisik individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual, secara psikologis individu mengalami perkembangan dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dengan batasan usia 10-20 tahun (Sarwono, 2010). Remaja menurut Hurlock (1992), adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Pratiwi, 2015). Santrock (1999) mengungkapkan remaja adalah masa transisi baik secara fisik,

transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan batasan usia antara 10-20 tahun dengan menunjukkan kematangan fisik, psikologis, dan sosial. Dari masa peralihan tersebut remaja menjadi relatif mandiri secara sosial.

2.2.2 Bentuk perilaku remaja

Bentuk perilaku remaja disekolah dapat dilihat berdasarkan komponen berikut (Aziz, 2015):

- a. Persahabatan
- b. Kepemimpinan
- c. Sikap keterbukaan
- d. Inisiatif sosial
- e. Partisipasi dalam kegiatan kelompok
- f. Tanggung jawab dalam tugas kelompok
- g. Toleransi terhadap teman.

2.2.3. Faktor-faktor pembentuk perilaku remaja

a. Faktor Internal

Merupakan potensi yang sudah ada pada diri seseorang sejak lahir. Maryana mengungkapkan harga diri dan kecerdasan merupakan faktor internal yang paling berpengaruh terhadap perilaku sosial. Harga diri yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri sehingga ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Krech (dalam Maryana,2006) peningkatan derajat harga diri dapat membawa seseorang kepada inisiatif sosial, sedangkan penurunan derajat harga diri dapat membawa

seseorang pada sifat agresif dan tidak bersahabat. Faktor kecerdasan yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki oleh individu. Seseorang dapat berperilaku baik, bergaul secara efektif apabila ia memiliki kecerdasan sosial. Melalui kemampuan seseorang mampu menangkap pesan-pesan dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus di tampilkan dalam hubungan sosial.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dan yang paling dekat, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Hubungan dengan anggota keluarga mempengaruhi perilaku sosial anak terhadap orang lain diluar lingkungan rumah. Perilaku dan sikap sosial mencerminkan perlakuan yang baik dan diterima dirumah (Aziz, 2015).

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mandiri dan mampu mengembangkan potensi dirinya baik aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam berfikir,

bersikap maupun berperilaku (Hurlock). Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab dan membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya (Baskoro, 2010).

3) Teman sebaya

Proses sosialisasi remaja dengan teman sebaya menurut Hurlock yaitu:

a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, artinya dalam kelompok terdapat aturan bagi anggota kelompoknya misalnya komunikasi dengan baik dan menarik dan dapat dimengerti kelompoknya.

b) Belajar memainkan peran yang dapat diterima, artinya aturan kelompok memiliki kebiasaan yang telah ditentukan dan disepakati oleh anggotanya.

c) Perkembangan sikap sosial, artinya remaja dituntut untuk bergaul dengan baik dan harus menyukai orang lain dan aktivitas social kelompoknya (Qomariah, 2010).

4) Media massa

Pesatnya kemajuan teknologi memudahkan remaja untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan cepat. Media massa berupa perangkat komunikasi mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku sosial remaja, misalnya televisi, internet proses peniruan dapat dilakukan remaja dalam kehidupan sosialnya apabila dominan pada televisi. Hal ini bukan hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi perkembangan perilaku sosial remaja

(Adwitiya,2015).

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan

3.1.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

3.2 Manfaat

3.2.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi dalam menganalisis faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia
2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

3.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengenai faktor prediktor

penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

3. Keluarga dan Remaja

Memberikan informasi dan saran bagi keluarga mengenai pentingnya pengetahuan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia.

BAB 4

METODELOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/pengamatan baik data variabel bebas maupun variabel terikat satu per satu.

4.2 Populasi, Sampel, Sampling

Responden sebanyak 111 orang, dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: Remaja berusia 10-19 tahun, belum pernah menikah, bersedia mengikuti dengan menandatangani perjanjian.

4.3 Identifikasi Variabel Penelitian

4.3.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas dalam penelitian ini statistik bebasnya adalah Prediktor burnout pada perawat yang bekerja di ruang rawat inap di public rumah sakit di indonesia

4.5 Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner

4.6 Teknik Analisis

Uji korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menguji validitas dan hasilnya menunjukkan data valid. Sementara itu, one shot test digunakan

untuk menguji reliabilitas dan data dinyatakan reliabel. Data diukur dengan menggunakan skala Guttman. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 111 responden, sebagian besar responden berusia antara 17-19 tahun: 47 (42,3%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki: 69 (62,2%) dan sebagian besar berpendidikan SMP: 60 (54,1%).

Tabel 1: Karakteristik Responden di Kabupaten Sidrap

Tidak	Variabel	Frekuensi (111)	Persentase (100%)
1.	Usia		
	10-14 Tahun	28	25,2
	15-16 Tahun	36	32,4
	17-19 Tahun	47	42,3
2.	Jenis kelamin		
	Pria	69	62,2
	Wanita	42	37,8
3.	Pendidikan		
	Sekolah dasar	14	12,6
	sekolah menengah pertama	23	20,7
	Sekolah Menengah Atas	60	54,1
	Kampus	14	12,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor individu dipengaruhi secara signifikan oleh penyalahgunaan narkoba (dengan $\text{sig} < 0,05$). Variabel lain seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (dengan $\text{sig} > 0,05$). Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Tabel 2 Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Tidak standar Koefisien		Standar Koefisien	T	Tandatangan.
	B	Std. Kesalahan	Beta		
(Konstan)	,396	,433		,914	,376
1 Faktor pengetahuan	,734	,266	,772	2,757	,015
Faktor Keluarga	-,403	,298	-,070	-1,352	,198
Faktor Kelompok Sebaya	,420	,239	,074	1,760	,100
Faktor Lingkungan Sekolah	,242	,266	,250	,907	,380
Faktor Lingkungan Masyarakat	-,009	,183	-,007	-,049	,962

R²= 0,991, Rad= 0,996

5.2 Pembahasan

Pengaruh Faktor Pengetahuan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sidrap dengan p-value 0,002 <0,05. Hasilnya sejalan dengan Soetjningsih (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba. Jika narkoba dikonsumsi secara terus menerus dapat berdampak negative bagi kesehatan, yang disebabkan oleh zat-zat yang terkandung dalam narkoba, yang dapat merusak kesehatan fisiologis dan psikologis.9, 10. Tambunan (2008) melakukan analisis multivariat terhadap determinan perilaku penggunaan narkoba pada remaja dengan nilai r = 0,548. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perilaku penggunaan narkoba dengan rasa ingin tahu remaja dan remaja cenderung mengabaikan masalah atau risiko dari suatu perilaku

tertentu karena rasa ingin tahu. Dampak tersebut seringkali diabaikan oleh remaja dan dapat merugikan masa depan mereka baik secara biopsikososial maupun spiritual¹¹. Hal di atas menunjukkan bahwa remaja terkena pengaruh negative seperti penyalahgunaan narkoba jika tidak dapat memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang narkoba dan bahayanya.

Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Penyalahgunaan Narkoba: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sidrap dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Simangunsong yang melakukan wawancara dengan berbagai responden bahwa menunjukkan bahwa factor keluarga mempengaruhi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Hal ini biasanya berdampak pada remaja dari keluarga miskin yang mengkonsumsi narkoba dengan tujuan melupakan masalah sosial ekonomi keluarganya.

Sementara itu, kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan hal ini membuat remaja terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Kejadian penyalahgunaan narkoba juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gangguan kepribadian karena beberapa responden mencoba narkoba akibat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki gangguan kepribadian karena bahaya penggunaan narkoba cukup jelas bagi semua orang.

Pengaruh Faktor Kelompok Sebaya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sidrap dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Hasilnya sejalan dengan Rahmadona (2014) yang meneliti penyalahgunaan

narkoba di RSJ Prof. Hb. Sa'anin (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran dan pengaruh teman sebaya terhadap penyalahgunaan narkoba dengan p-value 0,000. Penelitian telah menunjukkan bahwa remaja mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya, baik secara positif maupun negatif. Remaja yang berteman dengan penyalahguna narkoba mudah terpapar penggunaan narkoba. Sementara itu, remaja dengan teman yang bertindak positif juga akan menunjukkan perilaku yang positif. Oleh karena itu orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap lingkungan anaknya.

Pengaruh Faktor Lingkungan Sekolah Terhadap Penyalahgunaan Narkoba
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sidrap dengan p-value $0,001 < 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Herman yang mengambil sampel 385 siswa SMA tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba dan menemukan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang risiko narkoba adalah 4,52 kali lebih mungkin untuk menyalahgunakan narkoba daripada siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang narkoba (12). Hal ini perlu dikontraskan dengan Tasiam (2012) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan risiko penyalahgunaan narkoba (13).

Berdasarkan analisis lebih lanjut, penyebab utama penggunaan narkoba pada remaja di lingkungan sekolah adalah adanya teman sekolah yang menjadi pengguna narkoba. Sekolah diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan pada siswanya dan membuat jera siswa dengan memberikan hukuman. Siswa pengguna narkoba harus segera direhabilitasi agar tidak mendorong lebih banyak

penggunaan narkoba di sekolah.

Pengaruh Faktor Lingkungan Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan Narkoba: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sidrap dengan hasil p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini sejalan dengan Muslihatun (2015) yang mengkaji bahaya penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor community related dan penyalahgunaan narkoba dengan p-value 0,009. Remaja yang tinggal di lingkungan di mana narkoba mudah didapat dan penggunaannya semakin meluas, lebih berisiko untuk menyalahgunakan narkoba¹⁴. Pada hakikatnya, faktor lingkungan masyarakat yang negatif dapat berpengaruh negatif terhadap remaja. Lingkungan masyarakat yang buruk, tidak peduli dan acuh tak acuh meningkatkan keterpaparan remaja terhadap penggunaan narkoba. Masyarakat yang tidak peduli dengan peredaran narkoba memungkinkan narkoba dengan mudah didapatkan oleh remaja dan mempengaruhi norma dan nilai yang ada di daerah tersebut. Untuk mencegah penyebaran penyalahgunaan narkoba, masyarakat harus meningkatkan kewaspadaan, dan menegakkan norma dan nilai masyarakat yang benar.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Rencana jangka pendek:

Publikasi ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN dan ESSN

6.2 Rencana jangka panjang:

Dapat dijadikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa berbagai faktor yaitu faktor pengetahuan, faktor keluarga, factor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sidrap, Indonesia.

7.2 Saran

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengenai faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia

3. Keluarga dan Remaja

Memberikan informasi dan saran bagi keluarga mengenai pentingnya pengetahuan tentang faktor prediktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja di Sidrap, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail W, Mokhtar MK, Subhi N, Ibrahim F. Analisis Deskriptif Profil Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah PPI-UKM*. 2015;2(2):77-85.
- Fahrizal Y, Hamid AYS, Daulima NHC. Kehidupan masa remaja dalam perspektif mantan pengguna narkoba di Indonesia. *Klinik Enfermeria*. 2018;28:316-20.
- Nursana IM. Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Pengertian Kesehatan*. 2017;1(3):198-200.
- Bah YM. Penyalahgunaan narkoba di kalangan anak jalanan. *J COUNS-EDU: Jurnal Internasional Pendidikan Konseling*. 2019;4(1):1-14.
- UNODC I. Laporan Narkoba Dunia. New York 2009.
- Iswanti. Antara Persepsi Intensitas Pendidikan Hubungan Akhlak dalam Keluarga dengan Ketertarikan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2007.
- Hawari D. Penyalahgunaan dan pinjaman NAPZA. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2009.
- Taylor OD. Pengaruh budaya penyalahgunaan obat resep remaja. *Jurnal Perilaku Manusia dalam Sosial* 2015;25(4):304-11.
- Moersintowati N, Sularyo TS, Soetjningsih HS, Ranuh INGJNPMrJCSS. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. 2008:138-9.
- Soetjningsih CH. *Seri Perkembangan Psikologi: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir: Kencana*; 2018.
- Tambunan R, Sahar J, Hastono SP. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan NAPZA pada remaja di Balai Pemulihan Sosial Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2008;12(2):63-9.
- Herman H, Wibowo A, Rahman N. Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2019;2(1):21-6.
- Tasiam J. Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Minuman Beralkohol di Kabupaten Minahasa Utara. *Lex Administratum*. 2015;3(7).
- Muslihatun WN, Santi MY. Antisipasi Remaja Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dalam Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di Sleman. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah; 2015.

LAMPIRAN

1. Laporan Keuangan

NO	HONOR KEGIATAN	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Honorarium Tim Peneliti (Ketua)	1	Orang	500000	500000
2	Honorarium Tim Peneliti (Anggota 1)	1	Orang	500000	500000
3	Honorarium Tim Peneliti (Anggota 2)	1	Orang	500000	500000
4	Honorarium Asisten Penelitian	4	Bulan	500000	2000000
Sub Total					3500000
NO	BELANJA BAHAN HABIS	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Kertas HVS	5	Rim	52000	260000
2	Tinta Printer	4	Tube	127500	510000
3	Data Kuota Internet	4	10 GB	101000	404000
4	Alat Tulis	4	Set	65000	260000
5	X-Banner	2	PCS	85000	170000
6	Souvenir Responden	132	Buah	15000	1980000
7	Konsumsi Responden	132	Buah	15000	1980000
8	Tisue	8	Box	8000	64000
9	Map kancing Batik	2	Buah	18750	37500
10	Penggandaan Laporan	10	Eks	32000	320000
Sub Total					5985500
NO	Lain-lain	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Perjalanan Belanja Alat dan Bahan	6	Kali	50000	300000
2	Perjalanan Melakukan Penelitian	5	Kali	100000	500000
3	Publikasi Jurnal	2	Kali	1500000	3000000
	Profread Jurnal	1	Kali	714500	714500
4	Publikasi di Media Massa	4	Kali	250000	1000000
Sub Total					5514500
TOTAL PENGELUARAN					15000000

2. Lampiran Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Desember - Juni					
		1	2	3	4	5	6
1	Rapat koordinasi penyusunan perencanaan penelitian						
2	Menetapkan rencana jadwal kerja dan Menetapkan pembagian kerja						
3	Menetapkan desain penelitian dan Menentukan instrument penelitian						
4	Pengurusan Etik Penelitian						
5	Mengurus perijinan penelitian dan persiapan awal penelitian						
6	Mempersiapkan dan menyediakan bahan dan peralatan penelitian						
7	Melaksanakan sosialisasi dan briefing dari tim peneliti						
8	Melaksanakan penelitian dan pengambilan data penelitian						
9	Menyusun dan mengisi format tabulasi dan membahas data hasil penelitian						
10	Melakukan analisis data dan menyusun hasil penelitian serta membuat kesimpulan						
11	Menyusun Manuskrip hasil penelitian						
12	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan penelitian						
13	Menyusun laporan penelitian dan laporan keuangan						